
Proses Kreatif Penciptaan Motif Batik Sebagai Media Pembelajaran Senin Berbasis Budaya Lokal Di Sekolah Dasar

Adinda Asri Ramadhanti¹, Rafhi Febryan Putera², Neti Ramayani³, Miftahus Silmi Zohro⁴

¹²³⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, Indonesia

*Korespondensi: adindaasri@unib.ac.id

Abstract. This article discusses the creative process in the creation of batik motifs as a learning medium for local culture-based art in elementary schools. Art learning through batik is seen as one of the effective approaches to develop creativity, cultural appreciation, and fine motor skills of students. This article focuses on the study of the creative process of creating batik motifs as a learning medium, the stages of the creative process which include the exploration of ideas, motif design and reflection of the work. Through an experiential learning pedagogical approach, students are given the opportunity to understand local cultural values while expressing their visual ideas freely and in a directed way. The motifs developed refer to regional cultural symbols, such as flora, and traditional geometric shapes, which are then processed into batik designs that are relevant to the aesthetic characteristics of elementary school children. This study uses a qualitative descriptive method, which is carried out through a literature review and reflection on the author's experience in participating in batik design workshops. The creative process studied includes the stages of preparation, incubation, illumination, and verification, all of which are relevant to be applied in fine arts learning. In this study, it is shown that integrating batik as a learning medium can develop visual skills, instill a sense of cultural love, and form characters such as perseverance, appreciation, and creativity. Therefore, the creative process of making batik can be an effective learning strategy in the context of the Independent Curriculum.

Keywords: Batik, Creative Process, Local Culture, Art Learning, Elementary School

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, serta penanaman nilai budaya kepada siswa sejak usia dini. Pendidikan seni rupa tidak sekadar berorientasi pada hasil visual, tetapi lebih dari itu, ia menjadi sarana untuk membentuk kepekaan rasa, penghargaan terhadap keindahan, dan pembiasaan terhadap proses berpikir kreatif sejak dini. Hasil dari sebuah pikiran yang kreatif adalah kreativitas, karena berpikir secara kreatif dapat dikatakan proses dimana saat individu tersebut dapat memunculkan ide-ide baru yang dapat di aplikasikan (Richardo,2014:142). Namun untuk menuju dalam proses tersebut memerlukan proses yang tidak mudah perlu melalui proses pembelajaran dan waktu yang cukup untuk membungkus ide untuk berkarya menjadi sesuatu yang bermanfaat salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berpikir kreatif (Titin,2013:16).

Seni rupa juga menjadi wahana ekspresi yang mempertemukan pengalaman pribadi siswa dengan nilai-nilai sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini menjadi penting karena anak-anak sedang berada pada fase eksploratif yang sangat potensial untuk dibentuk melalui pengalaman artistik yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran seni perlu dirancang agar tidak hanya menekankan pada aspek keterampilan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang mendalam.

Batik bukan sekadar produk seni tekstil, tetapi merupakan simbol identitas bangsa yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda sejak 2 Oktober 2009. Pengakuan ini menegaskan bahwa batik bukan hanya milik masyarakat Indonesia secara historis, tetapi juga

merupakan aset budaya dunia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Keunikan motif batik yang berbeda di setiap daerah mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia.

Setiap motif batik mengandung nilai-nilai filosofis, moral, dan estetis yang dapat dijadikan sebagai media edukasi yang kuat. Sayangnya, dalam praktiknya, potensi batik dalam pembelajaran seni di SD belum dimanfaatkan secara optimal. Masih banyak guru yang hanya menggunakan pendekatan teknis seperti menggambar atau mewarnai, tanpa melibatkan eksplorasi terhadap nilai-nilai budaya di balik motif batik. Padahal, pengintegrasian batik dalam konteks pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa secara signifikan.

Dalam dunia seni, proses kreatif menjadi kunci dalam menghasilkan karya yang bermakna. Proses ini mencakup perjalanan mental dan emosional dari seniman atau siswa dalam menggali ide, mengolahnya, hingga mewujudkannya menjadi bentuk visual. Kreativitas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian tahapan yang memungkinkan lahirnya gagasan-gagasan baru yang otentik.

Menurut Wallas dalam (Piirto, 1992), proses kreatif terdiri atas empat tahap: preparation (persiapan), incubation (inkubasi), illumination (pencerahan), dan verification (verifikasi). Tahapan ini dapat menjadi kerangka kerja dalam mengembangkan strategi pembelajaran seni di sekolah dasar. Ketika guru mengarahkan siswa untuk melalui tahapan tersebut, mereka tidak hanya sekadar meniru atau menyalin gambar, tetapi diajak untuk mengalami proses penciptaan karya secara menyeluruh dan reflektif.

Selain itu, teori flow dari Csikszentmihalyi dalam (Meria, 2018) menjelaskan bahwa pengalaman kreatif yang optimal terjadi ketika seseorang mengalami keterlibatan total dalam aktivitas yang dikerjakannya. Dalam kondisi flow, individu merasa waktu berjalan cepat, fokus tinggi, dan muncul perasaan puas selama proses berlangsung. Dalam konteks pembelajaran seni, kondisi ini sangat ideal untuk ditumbuhkan agar siswa dapat menikmati proses belajar secara mendalam. Kreativitas merupakan suatu bentuk kemampuan esensial yang tidak hanya mendukung suatu pencapaian akademik, tetapi juga dapat membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan global yang kompleks (Trilling & Fadel, 2009; Tan et al., 2021). Sejalan dengan pengalaman flow ini mendukung tujuan pendidikan seni yang tidak hanya mengembangkan keterampilan visual atau teknis, tetapi juga membentuk pengalaman estetis yang menyentuh aspek emosional dan karakter. Pembelajaran seni berbasis pengalaman semacam ini menjadi sangat relevan dalam mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila yang berdaya nalar, berbudaya, dan mampu berekspresi secara kreatif dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses kreatif dalam penciptaan motif batik dapat digunakan sebagai media pembelajaran seni berbasis budaya lokal di Sekolah Dasar. Fokus utamanya adalah bagaimana tahapan-tahapan dalam proses kreatif dapat diadaptasi ke dalam strategi pembelajaran yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran kontekstual yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna bagi siswa. Dengan mengintegrasikan kekayaan budaya lokal seperti batik ke dalam pembelajaran seni, guru dapat menanamkan nilai karakter sekaligus memperkuat identitas budaya dan rasa nasionalisme peserta didik sejak dini.

METODE

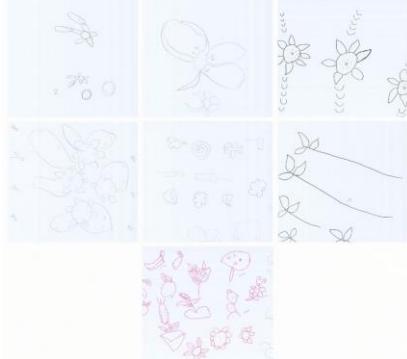
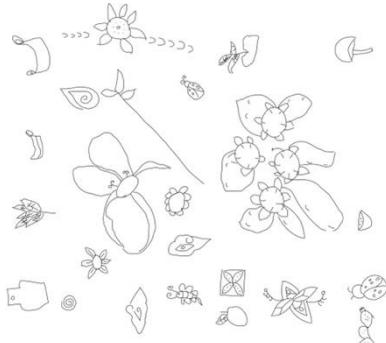
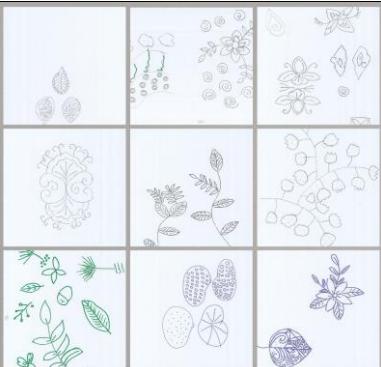
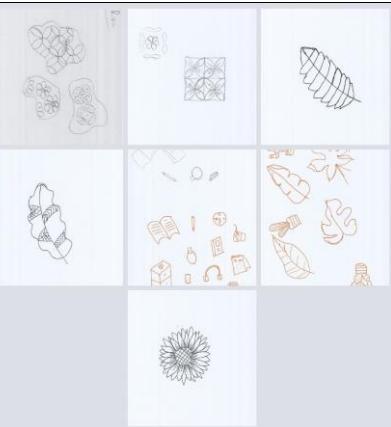
Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan refleksi pengalaman lapangan. Data diperoleh melalui pengamatan langsung dan dokumentasi proses kreatif dalam kegiatan workshop pembuatan motif batik berbasis budaya lokal yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 di salah satu sanggar batik di Desa Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Kegiatan ini merupakan bagian dari program penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal yang digagas oleh mahasiswa magister Pendidikan Seni Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo.

Penulis sebagai peserta aktif dalam workshop tersebut sekaligus pelaksana refleksi lapangan, melakukan observasi terhadap tahapan proses kreatif para peserta, mencatat dinamika dan interaksi dalam proses penciptaan motif batik, serta melakukan analisis keterkaitan hasil karya dengan

pendekatan pembelajaran seni di Sekolah Dasar. Analisis dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi tahapan proses kreatif yang dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran seni di SD.

HASIL

Tabel 1. Hasil Eksplorasi Karya

Nama	Eksplorasi	Hasil
Sm		
Ss		
Rr		

PEMBAHASAN

Tahapan Proses Kreatif dalam Penciptaan Motif Batik

Tahapan ini diimplementasikan secara nyata dalam workshop kreatif yang diselenggarakan pada Oktober 2023 di Sanggar Batik Sekar Arum, Kalijambe, Kabupaten Sragen. Kegiatan ini melibatkan 12 siswa kelas V SDN Kalijambe 02, dua orang guru pendamping, dan fasilitator dari program pengabdian mahasiswa magister Pendidikan Seni Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Dalam pelaksanaannya, setiap siswa diajak melalui tahapan kreatif secara berurutan mulai dari pengamatan, sketsa, hingga verifikasi motif.

Pada tahap preparation, siswa diajak untuk mengamati lingkungan sekitar guna menemukan inspirasi visual. Proses observasi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan realitas. Objek-objek seperti flora, fauna, bangunan khas, atau simbol lokal menjadi sumber ide yang kaya akan makna kontekstual. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran kontekstual yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna bagi siswa. Dengan mengintegrasikan kekayaan budaya lokal seperti batik ke dalam pembelajaran seni, guru dapat menanamkan nilai karakter sekaligus memperkuat identitas budaya dan rasa nasionalisme peserta didik sejak dini. Selain itu, proses pencatatan ide dan diskusi kelompok dapat mendorong kemampuan literasi visual.

Tahap incubation merupakan masa internalisasi ide, di mana siswa diberi waktu untuk merenungkan hasil pengamatan mereka. Dalam tahapan ini, ide-ide yang diperoleh mulai dirangkai secara imajinatif. Inkubasi juga melibatkan aspek afektif dan emosional siswa karena mereka mulai terlibat secara personal dengan gagasan yang dibentuk. Hal ini penting karena keterlibatan emosi dalam proses kreatif terbukti meningkatkan kualitas hasil karya.

Selanjutnya, tahap illumination adalah saat munculnya gagasan kreatif yang lebih konkret. Ide yang semula kabur mulai terbentuk menjadi konsep visual tertentu. Dalam proses pembelajaran, momen ini dapat muncul saat siswa mulai menuangkan ide dalam bentuk sketsa awal. Guru dapat memberikan stimulus atau pertanyaan reflektif untuk menggali inspirasi lebih dalam.

Terakhir, tahap verification dilakukan dengan mengkaji dan menyempurnakan karya. Di tahap ini, siswa mengevaluasi motif yang telah mereka buat, mempertimbangkan kesesuaian dengan nilai-nilai budaya lokal yang ingin diangkat. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan membimbing dalam memberikan umpan balik, sehingga siswa dapat memahami nilai dari proses sekaligus hasil yang mereka capai. Pendekatan ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna.

Model ini dapat diterapkan dalam kelas seni rupa dengan mengajak siswa mengamati lingkungan sekolah atau daerahnya, mendiskusikan makna simbol, dan kemudian menuangkan ide tersebut dalam bentuk gambar atau motif sederhana. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir kreatif dan refleksi nilai budaya.

Integrasi Batik dalam Pembelajaran Kontekstual

Selama proses kegiatan, siswa memanfaatkan simbol-simbol khas daerah seperti daun jati, burung perkutut, dan bentuk rumah tradisional Jawa yang mereka temui di sekitar lingkungan sekolah. Proses ini dilakukan dalam kelompok kecil di bawah bimbingan guru kelas dan pendamping workshop. Guru berperan dalam mengaitkan tema visual dengan nilai lokal serta membimbing siswa menafsirkan makna budaya dalam karya mereka.

Dengan menjadikan batik sebagai tema utama, guru dapat menghubungkan pembelajaran seni dengan identitas lokal dan pengalaman budaya siswa sehari-hari. Misalnya, motif daun pisang, flora, atau bentuk geometris dapat menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan karya. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap lingkungan budaya sekitar.

Penerapan pembelajaran kontekstual juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Dalam proses membatik, siswa dilatih menyusun pola, memilih warna, dan mengevaluasi desain. Aktivitas ini membutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan artistik yang tepat, dan hal tersebut melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (Anderson & Krathwohl, 2001). Selain aspek kognitif, pembelajaran membatik juga melibatkan keterampilan psikomotorik, terutama dalam koordinasi tangan dan mata saat membuat pola dan mewarnai. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip belajar sambil melakukan (learning by doing), yang dapat meningkatkan keterampilan praktis siswa. Hal ini penting dalam pendidikan dasar karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Yang paling penting, integrasi batik dalam pembelajaran seni juga dapat menjadi media untuk menanamkan nilai karakter. Proses membatik membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan disiplin. Siswa belajar menghargai proses, menerima kekurangan karya mereka, dan belajar memperbaiki. Dengan demikian, pembelajaran batik menjadi wahana holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Nilai Edukatif dan Pembentukan Karakter

Refleksi terhadap hasil karya dilakukan dalam sesi diskusi terbuka yang dipandu fasilitator di akhir kegiatan. Para siswa diminta menjelaskan motif yang mereka buat, nilai yang terkandung di dalamnya, serta pengalaman pribadi selama proses membatik. Sesi ini berlangsung secara informal

namun penuh makna, karena siswa secara langsung mengaitkan karya mereka dengan rasa cinta terhadap budaya lokal. Dalam kegiatan membatik, siswa secara tidak langsung mengembangkan karakter seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Rasa ingin tahu muncul saat siswa mengeksplorasi motif dan makna budaya di balik batik. Tanggung jawab dan kerja sama terlihat dalam pembagian tugas kelompok dan penyelesaian karya bersama. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosial dan budaya.

Selain itu, pembelajaran seni melalui batik juga dapat menjadi wahana penguatan identitas nasional. Dengan memahami makna filosofis dan nilai-nilai simbolik dalam motif batik, siswa menjadi lebih sadar akan kekayaan budaya bangsanya. Hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya membentuk pelajar Pancasila yang memiliki semangat kebinekaan dan cinta tanah air.

Penguatan karakter juga diperkuat melalui refleksi atas karya yang telah dibuat. Kegiatan ini dapat dibimbing oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan evaluatif seperti: "Apa makna motif yang kamu buat?" atau "Nilai apa yang ingin kamu sampaikan melalui karya ini?" Refleksi semacam ini membantu siswa membangun kesadaran diri dan empati, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter mulia. Akhirnya, pembelajaran seni berbasis batik bukan hanya tentang keterampilan teknis atau estetika semata, melainkan sebuah proses pendidikan holistik. Proyek seperti ini tidak hanya mencetak siswa yang kreatif, tetapi juga siswa yang sadar budaya, berkarakter kuat, dan siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan dinamis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pengalaman lapangan, proses kreatif dalam penciptaan motif batik terbukti mampu menjadi pendekatan pembelajaran seni yang menyeluruh dan bermakna di Sekolah Dasar. Dengan melibatkan siswa dalam tahapan preparation, incubation, illumination, dan verification, pembelajaran seni menjadi lebih eksploratif, reflektif, dan kontekstual. Kegiatan workshop yang dilaksanakan di Sanggar Batik Sekar Arum Kalijambe memperlihatkan bagaimana siswa dapat menghubungkan simbol budaya lokal dengan ekspresi visual mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan, nilai karakter, dan rasa cinta terhadap warisan budaya. Pembelajaran seni berbasis batik memberikan kontribusi terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam hal kreativitas, gotong royong, dan kebinekaan global. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan batik tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter secara holistik dalam konteks Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada tim fasilitator workshop batik di Sanggar Batik "Sekar Arum" Kalijambe, Sragen, atas kesempatan belajar dan berbagi selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi PGSD Universitas Bengkulu atas dukungan dalam pengembangan artikel ini, serta kepada para dosen pembimbing di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan arahan konseptual dan metodologis dalam pengembangan gagasan kajian ini.

REFERENSI

- Agustina, Titin Tri. 2013. Pengaruh Menggambar Bebas Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak. Skripsi Thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridged Edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darsono, M. (1996). *Pengantar Apresiasi Seni*. Depdikbud.

- Gall D. Meredith, Gall P. Joyce, & Borg R. Walter. (2003). *Educational Research an Introduction (7thed)*. Allyn and Bacon
- Kauffman, J., & Sternberg, R. J. (2006). *The Psychology of Creativity*. Cambridge University Press.
- Meria, A. (2018). *Psikologi Kreativitas*. Prenadamedia.
- Piirto, J. (1992). *Understanding Creativity*. Great Potential Press.
- Richardo, R., Mardiyana, Saputro, D. R. S., (2014). Tingkat Kreativitas Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen ditinjau dari Gaya Belajar Siswa, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(2).
- Sugiyanto. (2009). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. UNS Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wulandari, R. (2011). Batik sebagai Identitas Budaya Bangsa. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 44-53.
- UNESCO. (2009). Indonesian Batik. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik- 0017>